

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Ditinjau dari segi etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, kata ini berasal dari dua suku kata yaitu, “*metha*” yang berarti melewati atau melalui. Sedangkan “*hodos*” yang berarti cara atau jalan. Jadi metode memiliki arti suatu cara yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.¹ Dengan demikian, metode adalah cara kerja untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan secara epistemologis, metode yaitu suatu cara yang cepat dan tepat guna meraih tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.² Allah SWT berfirman dalam Al Qur’an surah An-Nahl: 125



 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ

 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. An-nahl: 125).³

Pada ayat tersebut Allah SWT mewajibkan (memerintahkan) kita untuk menyerukan sesama manusia ke jalan Allah dengan nasihat yang baik dan cara bijaksana. Hal

¹ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 12.

² Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid...*, 13.

³ Assobar Qur’an, Al Qur’an Surah An-Nahl: 125, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 281.

tersebut dapat diimplementasikan melalui pendidikan.⁴ Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki merupakan ibadah yang telah Allah berikan berupa pahala.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara aktif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap peserta didik yang akan menentukan perilaku dan juga tingkah laku. Setiap guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menilai peserta didik. Hal ini, dalam proses pengajar yang diambil guru akan sangat berpengaruh. Penggunaan metode pembelajaran adalah salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu cara yang diperlukan guru dalam menciptakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵ Jadi, metode pembelajaran dapat disimpulkan sebagai media untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah, SB dalam buku model dan metode pembelajaran di sekolah karya Muhammad Afandi, dkk, metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam metode belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan apa yang diinginkan.⁶

Dasar dari pendidikan terletak pada kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar cenderung jenuh dan membosankan, seperti metode demonstrasi, menghafal, dan ceramah, yang tampak monoton dan sebagainya. Secara kognitif, peserta didik begitu kurang terdorong dan kurang bersemangat dengan metode yang diberikan guru, maka peserta didik dengan sendirinya akan

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 80.

⁶ Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 22.

memberikan umpan balik yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran.⁷

Proses pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan, langkah tersebut dapat dilakukan melalui berbagai macam metode. Metode merupakan suatu model pembelajaran seorang guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan metode mengajar tertentu akan berpengaruh terhadap hasil pengajaran yang disampaikan, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan antara lain jenis tugas, tujuan pengajaran, dan respons yang diharapkan peserta didik setelah memahami saat pelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang terdapat pada metode pembelajaran diantaranya: *problem solving*, *discovery*, *inquiry*, dan lain sebagainya. Dalam menentukan metode sebaiknya guru bisa memilih metode yang efisien diterapkan dalam suatu pembelajaran, dan menurut peneliti metode pembelajaran yang efektif dan efisien adalah metode *problem solving*.

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Istilah bahasa dari *problem* yaitu *a thing that is difficult to deal with or understand* (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya) atau dapat didefinisikan *a question to be answered or solved* (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan *to find an answer to problem* (mencari jawaban suatu masalah).

Secara terminologi *problem solving* dapat diartikan sebagai suatu penguraian materi pelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan berpikir manakala guru berharap agar peserta didik tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, akan tetapi memahami dan menguasainya secara penuh.

Menurut Aris Shoimin bahwa *problem solving* diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang melakukan

⁷ Isman, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 3.

⁸ Tia Ristiasari, dkk, "Model Pembelajaran *Problem Solving* Dengan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Unnes Journal Of Biology Education 1* (3) (2012): 36, diakses Pada 5 Agustus 2019, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>.

penekanan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal, cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian.⁹ Jadi metode *problem solving* adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan rasional dan metode ilmiah.

Secara luas metode *problem solving* ialah cara yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menemukan alternative kegiatan dalam menjembatani suatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan.¹⁰ Metode *problem solving* sangat berpotensi melatih peserta didik berfikir secara kritis dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode *problem solving* dikenal juga dengan sebutan metode *brainstorming*, merupakan metode yang menggunakan wawasan dan menstimulasi cara berpikir tanpa melihat kualitas pendapat peserta didik yang telah disampaikan.

Pembelajaran yang menerapkan metode *problem solving*, peran guru sebagai fasilitator lebih banyak menempatkan diri yaitu guru membantu memberikan kemudahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai motivator yaitu mempunyai peran untuk memotivasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sebagai dinamisator saat belajar yang mana seorang guru berusaha memberikan rangsangan dalam mencari, mengumpulkan dan menentukan informasi untuk pemecahan masalah dalam bentuk pemberian tugas dan memberikan umpan balik dalam pemecahan masalah tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik merupakan prasyarat bagi peserta didik untuk berlatih belajar mandiri.¹¹ Guru disarankan tidak berrpusat pada metode

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), 135-136.

¹⁰ H. D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 140.

¹¹ Milta Dwi Pisaba, "Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta Didik

tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan pikir yang disampaikan peserta didik, pendapat peserta didik, serta memotivasi peserta didik untuk mengeluarkan pendapat mereka dan guru diharuskan menghargai pendapat peserta didik, sekalipun pendapat tersebut salah menurut guru.

Untuk dapat memecahkan suatu masalah, diperlukan suatu kemampuan dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Kemampuan dan pengetahuan itu harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan. Jadi, metode *problem solving* adalah metode yang dapat mengembangkan pola berpikir peserta didik yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil nilai dari kegiatan pembelajaran.

b. Karakteristik Peserta Didik Dalam Metode *Problem Solving*

Dalam strategi belajar mengajar penyelesaian masalah seringkali dibicarakan baik dari penyelesaian masalah secara ilmiah maupun semi ilmiah. Menurut W. Gulo pemilihan materi seperti itu memerlukan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Memilih bahan sumber yang dipilih bersifat pendapat
- 2) Item yang dipilih bersifat umum sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan item yang dipilih
- 3) Item tersebut harus menyangkut kepentingan banyak orang dalam masyarakat
- 4) Item tersebut dapat mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum madrasah
- 5) Item tersebut mengasah peserta didik dalam perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki
- 6) Item tersebut menjamin kelangsungan pengalaman belajar peserta didik.¹²

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru perlu memilih bahan ajar yang memiliki permasalahan untuk mendukung metode belajar mengajar. Selain materi pelajaran

SMK SMTI Bandar Lampung”, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (2018), 40 diakses Pada 10 September 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/3567/>.

¹² W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 114.

buku LKS, buku paket di madrasah, peserta didik juga harus mempunyai wawasan dari luar yang dapat diambil dari sumber lingkungan seperti atau peristiwa yang ada di dalam lingkungan sekolah atau peristiwa-peristiwa yang ada di masyarakat.

c. Tujuan Metode *Problem Solving*

Berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Beberapa pendapat yang memaparkan tentang tujuan metode *problem solving* antara lain:

- 1) Menurut Abdul Kodir Munsyi, dkk mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan metode *problem solving* adalah melatih peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang sederhana sampai yang sulit di dalam masyarakat pada penggunaan metode ini.¹³
- 2) Menurut Tayar Yusuf mengatakan bahwa system pengajaran metode *problem solving* bertujuan untuk melatih potensi masing-masing individual peserta didik di dalam memecahkan suatu masalah secara baik dan tepat.¹⁴
- 3) Pendapat Jusuf Djajadisastra menjelaskan bahwa tujuan utama dari metode *problem solving* adalah:
 - a) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih peserta didik dalam cara mendekati dan cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah.
 - b) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan menghadapi permasalahan lainnya dalam masyarakat.
 - c) Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.
 - d) Melatih peserta didik berpikir dalam menghadapi permasalahan.¹⁵

¹³ Abdul Kodir Munsyi, Dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), 77.

¹⁴ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 56.

¹⁵ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengejar Jilid II*, (Bandung: Angkasa, 1985), 24.

Kesimpulan dari tujuan metode *problem solving* adalah mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari kausalitas dan tujuan suatu masalah. Selain itu, tujuan esensial dari metode *problem solving* adalah diharapkan peserta didik mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya, baik masalah kelompok maupun masalah pribadi. Sehingga dapat memecahkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Selain itu, peserta didik diharapkan pula mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara kompeten, sehingga dapat merangsang perkembangan kemampuan cara berpikir mereka.

d. Langkah-langkah Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan karena metode *problem solving* tidak hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Banyak pandangan yang menjelaskan tahapan-tahapan penerapan metode *problem solving*, diantaranya:

Langkah-langkah metode *problem solving* menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ada lima langkah pokok cara memecahkan masalah, yakni:

- 1) Sebuah masalah yang dipecahkan. Masalah harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Menentukan jawaban sementara. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh (pada langkah ke 2 diatas).
- 4) Mengevaluasi jawaban sementara. pada langkah ini peserta didik diharuskan dapat memecahkan masalah sendiri apakah sesuai dengan jawaban sementara atau tidak, sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut cocok atau malah sama sekali tidak sesuai.
- 5) Menarik kesimpulan, artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹⁶

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 92.

Sedangkan langkah-langkah untuk memecahkan suatu masalah pendapat John Dewey dalam buku Hamdani mengemukakan yaitu:

- 1) Menyajikan suatu persoalan. Disini guru mengemukakan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didik.
- 2) Menguraikan masalah atau persoalan. Masalah tersebut didekripsikan oleh guru bersama peserta didik.
- 3) Peserta didik bersama guru mencari kemungkinan yang akan dilakukan dalam pemecahan masalah.
- 4) Mencoba kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru memilih cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
- 5) Penilaian cara yang ditempuh akan dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.¹⁷

Adapun langkah-langkah metode *problem solving* menurut pendapat Abdul Majid sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan lain sebagainya.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban itu tentu saja disadarkan kepada data yang telah diperoleh.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin dengan jawaban tersebut.
- 5) Menarik kesimpulan. Disini peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹⁸

Beberapa langkah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh peserta didik bisa dilakukan secara kelompok atau individual, dalam penyelesaian suatu masalah metode ini mempunyai persamaan dengan metode ilmiah karena langkah yang

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 85.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 213.

digunakan merupakan langkah ilmiah mulai dari merumuskan jawaban sementara mencari fakta dan menarik kesimpulan.

e. **Kelebihan Metode *Problem Solving***

Menurut pendapat Aris Shoimin kelebihan metode *problem solving* adalah:

- 1) Mampu menjadikan peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- 2) Mampu mengasah peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- 3) Mampu menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik secara imajinatif.
- 4) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- 5) Melatih peserta didik untuk merancang suatu penemuan
- 6) Berpikir dan bertindak kreatif.
- 7) Memecahkan masalah yang dihadapi secara efisien.
- 8) Mencatat dan melakukan penyelidikan.
- 9) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- 10) Mendorong perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.¹⁹

Kelebihan metode *problem solving* menurut pendapat Hamdani diantaranya adalah:

- 1) Melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan
- 2) Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif serta tanggung jawab
- 3) Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan
- 4) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik.²⁰

Beberapa dari berbagai rincian diatas, kelebihan metode *problem solving* dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode *problem solving* dan melatih peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran nantinya diharapkan peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 137.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 86.

kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran dapat berguna untuk jangka panjang.

f. Kekurangan Metode *Problem solving*

Pendapat Syaiful Djamarah dan Aswan Zain metode *problem solving* memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan kelompok atau sendiri, yang terkadang membutuhkan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.²¹

Kekurangan metode *problem solving* menurut pendapat Aris Shoimin sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu cukup banyak
- 2) Melibatkan banyak orang
- 3) Mampu mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
- 4) Mampu menerapkan secara langsung yaitu memecahkan masalah.
- 5) Sebagian pokok bahasan sangat sulit untuk diterapkan di metode ini. Misalnya keterbatasan alat dan bahan yang menyulitkan peserta didik untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- 6) Metode ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.
- 7) Kesulitan yang dihadapi.²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 93.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 138.

Kesimpulan dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan metode *problem solving* memakan waktu yang sangat banyak dan merubah kebiasaan peserta didik belajar mendengarkan dan menerima informasi dari guru. Namun dengan mengubah kebiasaan peserta didik belajar mendengar dan menerima informasi dari guru peserta didik menjadi aktif belajar serta banyak berpikir untuk memecahkan masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir yaitu mengimplikasikan segala proses yang disebut dengan memori pemahaman dan tanggapan. Berpikir adalah penggunaan konsep sebagai pengganti objek dan peristiwa yang melibatkan mengungkapkan dari berbagai kegiatan.²³ Salah satu sifat dari berpikir yaitu tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga sebagai sudut pandang pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah.²⁴

Menurut Benyamin Bloom dalam buku Ad. Rooijackers tingkat berpikir dibagi menjadi 6 tahapan, yaitu:

1) Tahapan berpikir pengetahuan

Untuk melatih berpikir pengetahuan, peserta didik perlu diberi kegiatan kerja berpikir dengan belajar menerima (reseptif). Materi pelajaran disampaikan dalam bentuk sebuah jadi. Peserta didik tinggal menyerap dan menerima segala materi yang diberikan oleh guru. Dalam tahapan berpikir pengetahuan ini peserta didik tidak melakukan kerja pikir untuk mengerti atau memahami, dan guru juga tidak perlu merangsang terjadinya suatu proses dalam diri peserta didik. Namun akan membuat peserta didik yang semula tidak mengerti menjadi mengerti. Jadi didalam diri peserta didik ada perubahan yaitu perubahan pengetahuan yang dimiliki.

2) Tahapan berpikir komprehensif (pemahaman)

Pada tahapan kegiatan belajar mengajar ini peserta didik dituntut untuk bisa berpikir menyeluruh, seorang

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 66-67.

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2010), 195.

guru dapat mengarjakan konsep atau pengertian-pengertian. Guru mengemukakan isi materi kepada peserta didik setelah itu mereka mencoba melakukan gambaran atau diskripsi tentang materi yang disampaikan oleh guru. Guru harus berusaha sedemikian rupa agar gambaran tentang materi yang disampaikan bisa memberikan pemahaman pada para peserta didik.²⁵

3) Tahapan berpikir aplikatif (penerapan)

Maksud dari berpikir aplikatif adalah menerapkan materi atau informasi yang telah dipelajari ke dalam suatu keadaan konkret dan baru dengan hanya mendapat sedikit pengarahan.

4) Tahapan berpikir analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami. Pada tahapan ini agak sulit karena peserta didik akan mulai sadar dan proses berpikir metakognisi menjadi mengerti konten dan struktur dari materi pelajaran. Hasil pembelajaran pada tahapan ini lebih tinggi secara intelektual daripada pengertian dan aplikatif.

5) Tahapan berpikir kritis buatan (sintetis)

Pada tahapan ini berpikir buatan (sintetis) antara lain ditandai dengan kemampuan menyusun, merangkai atau mendesain sesuatu yang mencakup semua elemen yang dibutuhkan seperti kemampuan untuk membuat karangan.²⁶

6) Tahapan berpikir evaluasi

Pada tahap ini berpikir secara kreatif adalah timbulnya pengetahuan baru untuk mencari pemecahan suatu masalah hal penting. Peserta didik diharuskan dapat menghasilkan kreasi baru. Apabila peserta didik didorong untuk berpikir secara kreatif dan peserta didik belum dapat, artinya peserta didik belum sepenuhnya dapat melakukan tahap berpikir yang ke empat. Selan itu, peserta didik diharuskan mampu menentukan bagian-bagian yang harus dijadikan sesuatu yang baru. Jadi,

²⁵ Radon Harsanto, *Melatih Anak Berpikir Analisis, Kritis, dan Kreatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 11.

²⁶ Bermawany Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT Pustaka Madani, 2009), 58.

tidak hanya menganalisis dan kemudian membuat sintesis akan tetapi disini hasil sintesis harus mengarah pada inovasi dan kreatifitas.²⁷

Jadi, kesimpulannya berpikir merupakan proses kognitif yang berlangsung antara respon dan stimulus. Hal ini, menunjukkan bahwasannya manusia diberi akal untuk berpikir, dimana manusia harus menggunakannya untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya dengan benar dan baik.

Istilah kritis merupakan masalah watak daripada kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Perkins, Jay dan Tisham bahwa pemikiran yang baik meliputi watak untuk berpikir terbuka, mendorong keingintahuan intelektual, fleksibel dan berani mengambil resiko, mencari dan mengevaluasi pertimbangan rasional, mencari dan memperjelas pemahaman, merencanakan dan menyusun strategi, berhati-hati secara intelektual, dan mengembangkan kemampuan untuk mengontrol pada ranah kognitif. Jadi, pada istilah kritis tidak merujuk ke pemikiran, tetapi pemikiran mendalam yang akan menghasilkan wawasan baru dan pengetahuan memberikan sebuah landasan bagi kualitas kecerdasan.²⁸

Berpikir kritis adalah cara berpikir beralasan yang berfokus pada keputusan dengan apa yang diyakini atau dilakukan. Dengan istilah lain berpikir kritis adalah suatu proses menghubungkan, pengaplikasian, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan secara trampil dan aktif yang bertujuan untuk mengembangkan perseptif peserta didik dan sebagai bahan dialog dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan dimana ketrampilan khusus terbaik digunakan dalam salah satu ciri program berpikir kritis. Selain itu berpikir kritis juga merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Dari proses tersebut memberikan berbagai alasan sebagai pertimbangan menentukan bukti,

²⁷ Ad. Rooijackers, *Mengajar Sukses*, (Jakarta: PT Grafindo, 2010), 15.

²⁸ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 153-154.

konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria objektif dan melakukan evaluasi data.

Keterampilan berpikir kritis tergantung pada factor *nurture* dan *nature*. Factor *nurture* berasal dari lingkungan yang memfasilitasi pengembangan dan pengungkapan pikiran termasuk kemampuan mempertahankan dan menerima argument yang berbeda, sedangkan factor *nature* itu berdasarkan nalar, logika, dan analisis.³⁰ Jika kedua poin tersebut terlaksana maka poin tersebut akan memberikan hasil yang maksimal.

Selama di madrasah, peserta didik sering berpikir proproduktif, artinya peserta didik mengeksplorasi dari ingatan pemahaman yang diperoleh ketika mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka berpikir terarah untuk memecahkan masalah melalui jalan yang akan membawa pemecahan soal sangat perlu dikembangkan lagi melalui kemampuan berpikir produktif.³¹ Dengan begitu, guru harus bisa merekrut peserta didik yang mampu mengembangkan intelektual agar peserta didik dapat berpikir secara kritis dan produktif.

b. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Cece Wijaya, ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

- 1) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi
- 2) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan
- 3) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 4) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan

²⁹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 32.

³⁰ Renol Afrizaon, dkk, "Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model *Problem Based Instruction*", *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika1(2012) 1-16* (2012): 11, diakses Pada 23 Agustus 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/598>.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 72.

5) Mampu mendeteksi permasalahan.³²

Sedangkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis menurut *Bowell & Kemp* menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi:

- 1) Mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas
- 2) Merekonstruksi argument
- 3) Mengevaluasi argument yang direkonstruksi.³³

Adapun ciri-ciri peserta yang berpikir kritis menurut *Muhibbin Syah* dalam jurnal *Cecila Melinda dan Ike Sylvia Meliputi*:

- 1) Peserta didik menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kekurangan atau kesalahan.
- 2) Peserta didik menggunakan logika untuk menentukan sebab, akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan menciptakan kaidah teoritis.
- 3) Peserta didik akan menggunakan prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana.³⁴

Beberapa ciri-ciri dari yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengidentifikasi suatu masalah, menemukan sebab peristiwa kejadian, menilai dampak dari suatu kejadian peristiwa, memprediksi dampak lebih lanjut, dan merancang sebuah solusi berdasarkan masalah.

c. Macam-macam Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam hal ini orang dapat mendekati masalah itu melalui beberapa cara menurut *Ngalim Purwanto* yakni:

³² Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 102.

³³ Anisa Septi Edi Riandani, “Penerapan Metode *Problem Solving* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kaloran Temanggung Dalam Mengikuti Mata Pelajaran IPS”, *Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social Fakultas Ilmu Social Universitas Negeri Yogyakarta*, (2012), 36, Diakses pada 13 September 2019, <http://eprints.uny.ac.id/8540/>.

³⁴ Cecila Melinda dan Ike Sylvia, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Dengan Pembelajaran Snowball Throwing”, *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan, Jurnal Diakronika, Jurusan Sosiologi, FIS Universitas Negeri Padang* (2012), 164. Diakses Pada 10 September 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/diakronika>.

1) Berpikir Induktif

Berpikir induktif dapat diartikan sebagai proses dalam berpikir yang berlangsung dari yang khusus menuju kepada yang umum. Orang mencari-cari atau sifat yang tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan.

2) Berpikir Deduktif

Berpikir deduktif kebalikan dari berpikir induktif, yakni proses berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini orang bertolak dari satu teoritas ataupun prinsip yang dianggapnya sudah bersifat umum dan benar.

3) Berpikir Analogis

Analogis berarti perbandingan atau persamaan. Berpikir analogis adalah berpikir dengan cara membandingkan dan menyamakan fenomena-fenomena yang sedang dihadapi.³⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa macam-macam cara berpikir dapat digunakan oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai cara berpikir yang berbeda-beda sehingga dengan keunikannya tersebut dalam berpikir mereka akan mengeluarkan pendapatnya dengan jelas dan dapat dimengerti oleh temanya. Jadi dapat dipahami bahwa ketrampilan berpikir kritis bagi peserta didik itu sangat penting agar mereka dapat menemukan menganalisis dan solusi atas suatu masalah yang sedang dihadapi sehingga tujuan pembelajaran fiqih dapat tercapai.

d. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mencapai pemahaman yang mendalam merupakan tujuan dari berpikir. Pemahaman peserta didik dibalik idenya tersebut membuat peserta didik paham atau mengerti dalam mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian.

Adapun tujuan berpikir kritis mempengaruhi berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal dari pengamatan
- 2) Mengembangkan kecakapan analisis

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 43.

- 3) Mengembangkan kemampuan konsentrasi
- 4) Meningkatkan kecakapan menyimak
- 5) Meningkatkan kecakapan mendengar
- 6) Belajar teori dan konsep
- 7) Mengembangkan kecakapa, strategi, dan kebiasaan belajar yang terfokus
- 8) Belajar istilah dan fakta-fakta atau tema
- 9) Meningkatkan kecakapan menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah teori
- 10) Meningkatkan kecakapan mengurai elemen-elemen yang ada dalam tema dan fakta ilmu pengetahuan.³⁶

Untuk memecahkan suatu masalah persoalan yang dapat dipecahkan melalui berbagai jalan merupakan tujuan dari berpikir kritis. Melalui jalan produktif ini, sesuatu yang mulanya tidak mengerti menjadi mengerti, dan jelas dipahami. Ketrampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Terdapat tiga proses model pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, yakni penguasaan materi, penghayatan (internalisasi), dan transfer materi pada kasus yang berbeda.³⁷ Tujuan dari berpikir kritis yakni untuk mengembangkan perspektif peserta didik dan dialog sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian guru mengenai dimana dan bagaimana ketrampilan khusus terbaik dapat digunakan disalah satu ciri program berpikir kritis.

e. Kemampuan yang harus Dimiliki dalam Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yakni seorang pendidik harus mengajari peserta didik dengan menggunakan proses berpikir yang benar, pemecahan masalah, mengembangkan strategi, memotivasi peserta didik dengan menggunakan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru dipelajari, dan memperluas pengetahuan peserta didik. Peserta didik harus mengambil peran aktif dalam pembelajaran untuk berpikir secara kritis. Hal ini berarti peserta didik mampu mengembangkan berbagai proses berpikir yang kritis.

³⁶ Lilas Priana Jumanti, "Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Makassar" *Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, (2017), 21, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8866/1/Lilas%20Priana%20Jumianti.pdf>.*

³⁷ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 29.

Pemikiran kritis yang ideal, memiliki kemampuan untuk sebagai berikut.³⁸

1) Menjelaskan

Kemampuan menjelaskan terdapat beberapa kriteria yaitu: mengidentifikasi focus masalah, menganalisis argument, pertanyaan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan, mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan dan kesimpulan.

2) Menduga

Kemampuan menduga sebagai berikut: mengidentifikasi asumsi tak tertulis, menilai induksi dan generalisasi, menyimpulkan dan menilai keputusan, serta membuat dan menilai pertimbangan nilai.

3) Mengintegrasikan kemampuan mempertimbangkan alasan tanpa memberikan ketidaksepakatan, membuat pengandaian dan mengintegrasikan kemampuan lain serta mempertahankan keputusan.

4) Menggunakan kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis sesuai situasi, tingkat pengetahuan, peka terhadap perasaan, dan menerapkan strategi yang tepat.

Sikap berpikir kritis menjadikan peserta didik terbiasa bersikap rasional, sehingga peserta didik tidak mudah terkecoh sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu keyakinan dan prinsip.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa fiqih berasal dari kata *faqihah-yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Jad ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat perbuatan (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil hukum yang rinci dari ilmu tersebut.³⁹ Menurut ulama’ Syafi’iyyah menjelaskan fiqih sebagai ilmu hukum-hukum syar’i yang bersifat praktis (*‘amaliy*) dari dalil-dalil terperinci (*tafsily*) yang mencakup empat golongan, yakni *al-‘uqubat*, *al-ibadat*,

³⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 198-199.

³⁹ A. Syafi’i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 11.

al-muamalat, al-munakahat, dan. Sedangkan Zarkasi Abdul Salam berpendapat, fiqh adalah :

الفهم . العميق الناخذتتعرف عليك الاقوال والافعال

Artinya: “Pemahaman yang mendalam lagi tuntas yang dapat menunjukkan tujuan dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan.”⁴⁰

Mata pelajaran fiqh adalah ilmu tentang pemahaman dalam hal syari’at islam. Pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang mengacu pada tujuan yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Idealnya pembelajarn fiqh mampu mengkondisikan dalam perbuatan peribadatan (ibadah) peserta didik sesuai dengan tuntutan dalam ajaran Islam, yang penerapan programnya diarahkan pada fungsi kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa.⁴¹ Pelajaran fiqh mempunyai kedudukan sebagai mata pelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan fiqh juga berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang nantinya akan menentukan langkah selanjutnyadalam kehidupan peserta didik.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah fiqh merupakan ilmu yang mendeskripsikan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala perbuatan manusia, baik berupa perbuatan ataupun ucapan. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran fiqh adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan berpikir serta dapat mengembangkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu kelompok mata pelajaran pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha

⁴⁰ Zarkasi Abdul Salam, *Pengantar Ilmu Fiqih-Ushul Fiqih 1*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1994), 29.

⁴¹ Siti Ma’rifatul Amanah, “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 20 14/2015”, *Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto* (2014), 7, diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1727/COVER%2C%20BAB%201%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang berupa muamalah melalui kegiatan pengajaran maupun ajaran ibadah bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴² Sama halnya lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan ide pokok mata pelajaran fiqih, yakni mengajarkan peserta didik untuk menjadi muslim yang sholeh dan taat dalam memahami, mengenal dan mengamalkan hukum Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta kemampuan peserta didik yang menjadikan muslim selalu bertambah ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.

Beberapa bagian ruang lingkup Fiqih dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Fiqih Ibadah

Beberapa bagian dari materi fiqih ibadah meliputi: beberapa hal dalam sholat, hikmah suci, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, hikmah zakat, qurban dan aqiqoh, haji, dan umrah serta hikmahnya, pemeliharaan anak yatim, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, dan ziarah kubur.

2) Fiqih Muamalah

Beberapa bagian dari materi fiqih muamalah meliputi: shodaqoh, infaq, perbankan syari'ah hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, gadai, utang piutang, salm (pesanan), peminjaman, persewaan, dan kepemilikan harta.

3) Fiqih Munakahat

Materi dalam fiqih munakahat meliputi: pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, khulu', ruju', dan fasakh, masalah hukum perkawinan di Indonesia.

4) Fiqih Jinayah

Materi fiqih jinayah meliputi: pembunuhan, diyat, qishash, hudud dan kifarat.

⁴² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 6.

5) Fiqih Siyasah

Materi dalam fiqih siyasah yakni kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dasar dan tujuan pemerintahan, dan majlis *ahlul halli wa aqdi* dan *syura*.⁴³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memfokuskan pada mata pelajaran fiqih yang pembagiannya masuk pada fiqih muamalah pada materi shodaqoh, hibah, dan hadiah. Dalam ensiklopedia fiqih muamalah membedakan hibad dan hadiah, karena hadiah merupakan pemberian tanpa imbalan yang dibawa kepada orang yang diberi sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan, sedangkan hibah adalah pemberian tanpa disertai oleh imbalan.

c. **Hukum Mempelajari Fiqih**

Ada dua bagian hukum mempelajari ilmu fiqih meliputi:

- 1) Ilmu fiqih yang wajib dipelajari sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka umat Islam, seperti mengetahui masalah rujuk, syarat-syarat menjadi wadhi (wali hakim) dan lain-lain.
- 2) Ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf seperti mempelajari masalah puasa, sholat, dan lain-lain.

Disamping itu, hukum juga ditunjukkan pula pada alat dan cara melaksanakan perbuatan dalam menempuh garis lintas hidup yang tidak dapat dipastikan oleh manusia panjang dan likunya. Sebagai makhluk social dan budaya, manusia hidup perlu ada hubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Pada ilmu fiqih membahas tentang hubungan yang meliputi hukumnya, alatnya, kedudukannya, caranya, dan sebagainya.

d. **Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Adapun tujuan dari mata pelajaran fiqih yaitu:

- 1) Supaya peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli dan ‘aqli.
- 2) Supaya peserta didik dapat mengamalkan dan melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar.⁴⁴

⁴³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 3-5.

⁴⁴ Mustofa Kamaludin, “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih Di Mi Muhammadiyah Nangkod Kejobong

4. Pengaruh Metode *Problem solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih

Metode *problem solving* akan diterapkan di mata pelajaran fiqih muamalah pada materi sedekah hibah dan hadiah pada kelas VIII. Berdasarkan pemaparan peneliti diatas bahwa pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih dapat meningkat dengan adanya diterapkan metode *problem solving*.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu modal intelektual atau modal dasar yang penting bagi setiap orang. Selain itu, berpikir kritis merupakan berpikir secara reflektif dan beralasan dengan mengutamakan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan dipercayai. Berpikir kritis merupakan bagian kegiatan menganalisis gagasan atau ide ke arah yang lebih spesifik, memilih dan mengidentifikasi, membedakan secara tajam, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Proses ini menganalisis informasi dan ide yang diperoleh hasil dari pengalaman, pengamatan, komunikasi dan akal sehat. Seseorang yang berpikir kritis akan mengevaluasi kemudian menyimpulkan suatu masalah berdasarkan fakta untuk membuat keputusan.

Jadi, pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih yaitu dengan metode *problem solving* peserta didik menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pencarian dan penemuan dari pengetahuannya sendiri dan dapat menggali potensi yang dimiliki. Dalam memecahkan permasalahan dan menemukan pada mata pelajaran fiqih, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni dengan guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pertanyaan dan menggunakan berbagai sumber.

Purbalingga”, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2010), 33-34, Diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2019, http://repostory.iaipurwokerto.ac.id/458/2/Mustofa%20K_PENGARUH%METODE%20DISKUSI%20TERHADAP%20TERHADAP%20PRESTASI%20BELAJAR.pdf.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan sebuah penelitian pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menela'ah berbagai hasil kepustakaan diantaranya:

1. Jurnal karya Melkior Wewe, Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika STKIP Citra BAKTI yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dengan *Problem Posing* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gowela Tahun jaran 2016/2017”, 2017.⁴⁵

Berdasarkan hasil dari indikator membuat kesimpulan pada kegiatan prasiklus 5 orang (26,23%) dapat membuat kesimpulan dengan baik, 26 orang (83,87%) tidak dapat membuat kesimpulan dengan baik, meningkat pada siklus 14 orang (45,16%) dapat membuat kesimpulan dan 17 orang (54,84%) tidak dapat membuat kesimpulan dan meningkat lagi pada siklus II 24 orang (77,41%) dapat membuat kesimpulan dan 7 orang (22,59%) tidak dapat membuat kesimpulan dengan baik.

2. Jurnal karya Insar Damopolii, dkk, Mahasiswa *Departement of Biology Education, University of Papua*, “*Effect of Problem Solving Learning Model on Students Achievement*”, 2018.⁴⁶

Penelitian ini dilakukan di SMP N 11 Manokwari. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sejumlah sampel kelompok control terdiri dari 31 siswa dan kelompok eksperimen 30 siswa. Analisis data menggunakan uji-t independen pada tingkat signifikan 0,05 dengan bantuan program SPSS 22 untuk windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam prestasi siswa ($P = 0,0000 < 0,05$), di mana letak nilai N-Gain dari kelompok eksperimen adalah 0,4 dan

⁴⁵ Melkior Wewe, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dengan *Problem Posing* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gowela Tahun Ajaran 2016/2017”, *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, Volume 03 Nomor 01, Mei 2017, ISSN: 2459-97345, diakses pada 30 September 2019, <http://ois.unpkediri.ac.id/index.php/matematika>.

⁴⁶ Insar Damopolii, dkk, “*Effect of Problem Solving Learning Model on Students Achievement*”, *Journal of Education Research Evaluation*, Volume 2, Number 1 (*Departement of Biology Education, University of Papua*, 2018), P-ISSN: 2597-422x E-ISSN: 2549-2675, diakses pada 1 Oktober 2019, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE>.

kelompok control adalah 0,3. Kesimpulannya ada perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa.

3. Jurnal karya Anwar, dkk, mahasiswa Prodi Pendidikan IPA PPs, Fisika FKIP, Fisika FMIPA yang berjudul “Implementasi Strategi *Problem solving* dengan Menggunakan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Minat dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di MAN Gandapura Pada Materi Gerak Harmonik”, 2017.

Berdasarkan penelitian tersebut hasil uji-t diperoleh t hitung $> t$ table ($6,33 > 2, 01$) artinya terjadi perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara kedua kelas. Nilai rata-rata N-gain keterampilan berpikir kritis untuk kedua kelas dengan kategori sedang. Minat belajar siswa setelah menggunakan strategi *problem solving* menggunakan metode eksperimen juga lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem solving* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan minat belajar siswa.⁴⁷

Relevansi antara penelitian Anwar, dkk dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *problem solving* dan sama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian terdahulu menekankan kepada minat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel *dependen* dan variabel *independen*.⁴⁸

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan dan terdapat kegiatan yang saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru membutuhkan metode yang tepat dalam membantu pembelajaran. Metode sendiri

⁴⁷ Anwar, dkk, “Implementasi Strategi *Problem Solving* Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Minat dan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa di MAN Gandapura Pada Materi Gerak Harmonic”, *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (Jipi)*, 1 (1): Juni 2017, ISSN: 2614-0500, diakses pada 30 September 2019, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIPI/article/view/9460>.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

merupakan cara yang diterapkan oleh guru sebagai jembatan dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih dan ditentukan harus sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didik. Penggunaan metode yang salah akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan seorang guru sebagai ujung tombak merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kewibawaan seorang guru sangat menentukan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas. Beberapa hal yang membentuk kewibawaan seorang guru, yaitu metode mengajar yang sesuai dengan kondisi, penguasaan materi yang diajarkan, dan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi. Seorang guru harus mampu mendesain model pembelajaran yang mempunyai makna untuk peserta didik. Untuk itu, guru harus inovatif dan kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat aktif terhadap materi yang diajarkan, berpartisipasi, kreatif, dan kritis. Sehingga, peserta didik dapat menangkap dan memahami materi yang diberikan tercapai. Selain itu, peserta didik juga akan senang dan tertarik dengan pembelajaran yang diajarkan, karena mereka merasa pembelajarannya menjadi tidak jenuh. Dengan adanya metode pembelajaran yang bermakna diharapkan akan meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran fiqih. Sehingga peserta didik mampu meningkatkan kreatifitas berpikir dan juga dalam mengungkapkan pendapat dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat berpartisipasi kreatif, kritis, dan aktif dalam pembelajaran fiqih adalah metode *problem solving*. Disini metode *problem solving* berupaya membahas permasalahan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada dimateri dengan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan mencari masalah tersebut. Pembelajaran fiqih menggunakan metode *problem solving*, peserta didik menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan rill siswa/keseharian. Peserta didik juga menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dari dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh. Dalam langkah ini, peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi. Dapat

ditarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir berdasarkan penjelasan diatas sebagai berikut.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empiris dengan data.

Adapun hipotesis yang akan peneliti ajukan pada penelitian ini, sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara metode *problem solving* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara metode *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga dapat digambarkan bahwa: jika metode *problem solving* dilaksanakan secara optimal, maka tingkat berpikir kritis peserta didik semakin tinggi, begitupula sebaliknya jika metode *problem solving* tidak dilaksanakan secara optimal, maka tingkat berpikir kritis peserta didik juga akan menurun atau cenderung rendah.